

**KATA-KATA TABU DALAM BAHASA INGGRIS DAN BAHASA SANGIHE:
SUATU ANALISIS KONTRASTIF**

JURNAL SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana Sastra

**THEABELLA NATASHA WALUKOW
13091102056
SASTRA INGGRIS**



**UNIVERSITAS SAM RATULANGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
MANADO
2017**

ABSTRACT

This research is entitled "Taboo Words in English and Sangerese: A Contrastive Analysis". The objectives of this research are to identify and classify the types of taboo words and to analyze the differences of taboo words in English and Sangerese.

This research uses a descriptive method. There are three steps to finish this research, those are preparation, read the theory of sociolinguistics related to taboo words, get information through browsed internet about the taboo, and looked for previous thesis related to taboo. The second step is data collection, the data of taboo words in the English were taken from library research and previous researches; while in Sangerese were taken from native speakers in three vilages: Kauhis, Karatung I and Karatung II, subdistrict Manganitu, in Sangihe Island. The third step is to analyze the data that using the theory of Wardhaugh (1986:230) and were contrasted to find the differences using Lado theory.

The results of this research shows that there are 53 taboo words found in Sangerese and they were classified into ten types those are: sex, bodily function, animal, death, excretion, curse, eating, fisherman, devil, and address terms. It also shows that the causes of using taboo words are to express the emotion, such as anger, happy, and surprises, to talk about sex, to joke, and to insult.

Keywords: Taboo Words; English and Sangerese

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bahasa memiliki fungsi penting dalam masyarakat, karena bahasa merupakan cara untuk berinteraksi satu dengan orang lain. Melalui bahasa, penutur dapat mengidentifikasikan diri sebagaimana mereka memahami bahasa mereka sebagai symbol dari identitas mereka sendiri. "Bahasa bukan hanya sarana mengkomunikasikan informasi tentang cuaca atau subjek lainnya. Ini juga merupakan sarana yang sangat penting untuk membangun dan mempertahankan hubungan dengan orang lain (Trudgill 1974: 13). Hubungan antara bahasa dan orang-orang dalam kehidupan sosial dapat dipelajari di sosiolinguistik.

Menurut Hudson (1996) "sosiolinguistik adalah studi tentang bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat". Dengan kata lain, dalam sosiolinguistik, kami menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat dengan tujuan pemahaman yang lebih baik dari struktur bahasa dan bagaimana fungsi bahasa dalam komunikasi (Wardhaugh, 1986: 12). Setiap orang memiliki cara sendiri untuk memilih variasi bahasa yang menegaskan identitas mereka. Misalnya, orang kadang-kadang menggunakan jenis tertentu kata-kata yang dianggap sebagai bahasa yang buruk, yang sebenarnya tidak pantas untuk digunakan, kata-kata yang dimaksud disebut kata-kata tabu.

Kata tabu ialah bagian dari sosiolinguistik yang terkait dengan bahasa dan masyarakat. Kata tabu merupakan kata-kata yang dianggap tidak pantas oleh masyarakat karena mereka menyebutkan hal-hal yang dianggap kasar dan tidak sopan. Kata tabu termasuk sesuatu yang dilarang, berbahaya, atau larangan karena tidak baik untuk agama dan adat dalam masyarakat. Kata tabu dilarang untuk dikatakan karena mereka tidak benar dan

dipandang sebagai bahasa yang buruk dan kasar (Frued 1992: 2). Wardhaugh (1986: 230) menyebutkan bahwa tabu adalah salah satu cara orang mengekspresikan tindakan kebiasaan.

Suatu kata dianggap tabu, berdasarkan dengan konteks atau situasi yang sedang berlangsung. Kridalaksana (2011:134) menyatakan bahwa konteks adalah (1) aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait mengait dengan ujaran tertentu, (2) pengetahuan yang sama-sama memiliki pembicara dan pendengar sehingga pendengar paham apa yang dimaksud pembicara. Mulyana (2005: 21) konteks merupakan sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan. Konteks dapat menjelaskan apakah suatu kata tersebut termasuk kedalam kata tabu atau tidak.

Kata tabu dapat ditemukan dalam berbagai bahasa di dunia, dan salah satunya, yaitu di Indonesia. Di samping bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, masyarakat Indonesia juga memiliki berbagai suku dengan bahasanya sendiri. Ada berbagai bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat lokal di masing-masing daerah seperti Batak, Toraja, Gorontalo, Bugis, Sangihe. Sangihe merupakan salah satu kelompok etnis di Sulawesi Utara dengan sejumlah kata-kata tabu. Sangihe terdiri dari lima belas kabupaten dengan delapan dialek, yaitu: dialek Tabukan, dialek Tahuna, dialek Kendahe, dialek Kolongan, dialek Tamako, dialek Siau, dialek Taghulandang, dan dialek Manganitu (Bawolle, 1981 dalam Prof. A.B.G.Ratu - *Bahasa di Minahasa, Profil Kebudayaan Minahasa*). Penulis memilih dialek Manganitu di tiga desa yaitu: Kauhis, Karatung I, dan Karatung II untuk diteliti karena pada zaman dahulu tiga kampung ini merupakan pusat dari kerajaan Manganitu. Dialek Manganitu di tiga desa tersebut merupakan dialek yang memiliki peran penting dalam aktifitas berbicara di Sangihe, termasuk di dalamnya terdapat kamus bahasa daerah dan Alkitab bahasa daerah serta kata-kata adat dan bahasa sastra yang digunakan dalam acara adat di Sangihe, semuanya menggunakan dialek Manganitu. Beberapa contoh kata tabu dalam bahasa Sangihe:

Lolo (penis)

Kimbu (pantat)

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti “Kata-Kata Tabu dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Sangihe” karena sesuai dengan apa yang penulis ketahui penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi. Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat membantu dan dapat memfasilitasi orang yang ingin mempelajari tentang kata-kata tabu dalam bahasa Inggris dan bahasa Sangihe atau orang yang ingin meneliti hal yang sama atau topik yang sama.

Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam dasar pemikiran di atas, maka dapat di rumuskan masalah seperti berikut:

1. Apa saja jenis kata-kata tabu dalam bahasa Inggris dan bahasa Sangihe?
2. Apa saja perbedaan antara kata-kata tabu dalam bahasa Inggris dan bahasa Sangihe?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, ialah:

1. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis kata-kata tabu dalam bahasa Inggris dan bahasa Sangihe.
2. Menganalisis perbedaan antara kata-kata tabu dalam bahasa Inggris dan bahasa Sangihe.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, yaitu:

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan bahasa, khususnya dalam bidang kontrastif dan sosiolinguistik.

Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian berikutnya (untuk orang Sangihe, generasi muda Sangihe) khususnya bagi mereka yang mau mempelajari tentang kata-kata tabu dalam bahasa Inggris dan bahasa Sangihe.

Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian yang telah membahas tentang kata-kata tabu, yaitu:

1. Manoreh (2002) “Kata-Kata Tabu dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Tontemboan: Suatu Analisis Kontrastif”. Dalam penelitiannya, dia menggunakan teori Claire (1983: 2-3), Trudgil (1974: 13), dan Wardhaugh (1986: 30). Manoreh menyimpulkan bahwa kata-kata tabu dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengungkapkan kemarahan, atau dapat digunakan dalam pemberian salam bagi teman dekat, tapi ada juga dalam kehidupan masyarakat di sana yang menyatakan bahwa kata-kata tabu digunakan untuk mengutuk.
2. Rondonuwu (2004) “Kata-Kata Tabu dalam bahasa Inggris dan bahasa Tonsea: Suatu Analisis Kontrastif”. Dalam penelitiannya, dia menggunakan teori Trudgil (1974:29), Fromkin-Rodman (1983:226:267), dan Wardhaugh (1986:229-230). Dia menjelaskan tentang persamaan dan perbedaan kata-kata tabu dari kedua bahasa. Hasil penelitian ini dalam kebudayaan mereka, mereka membagi kata-kata tabu ke dalam dua bagian: 1. Tabu biasa, 2. Tabu kasar, dia juga menyimpulkan bahwa penggunaan kata tabu tergantung pada lingkungan di mana penutur tinggal, pendidikan penutur, dan hubungan penutur dengan orang lain.
3. Melsasail (2011) “Kata-Kata Tabu dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Tanimbar: Suatu Analisis Kontrastif”. Dalam penelitiannya, dia menggunakan teori Fromkin dan Rodman (1977: 285-286), dan Wardhaugh (1986: 229-230). Dia menjelaskan tentang persamaan dan perbedaan kata-kata tabu dari kedua bahasa. Hasil dari penelitian ini adalah masyarakat dapat membuat perbedaan dari kata-kata tabu.

Berdasarkan pada beberapa penelitian di atas, Manoreh (2002) dalam penelitiannya terfokus pada penggunaan kata-kata tabu dalam bahasa Inggris dan bahasa Tontemboan, Rondonuwu (2004) dalam penelitiannya terfokus pada persamaan dan perbedaan antara kata-kata tabu dalam bahasa Inggris dan bahasa Tonsea, Melsasail (2011) terfokus pada persamaan dan perbedaan antara kata-kata tabu dalam bahasa Inggris dan Bahasa Tanimbar. Dalam penelitian ini penulis hanya terfokus pada perbedaan antara kata-kata tabu dalam bahasa Inggris dan bahasa Sangihe dan jenis kata-kata tabu dalam bahasa Inggris dan bahasa Sangihe.

Landasan Teori

Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama penulis menggunakan teori Wardhaugh (1986: 230) untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan kata-kata tabu dalam bahasa Inggris dan bahasa Sangihe. Wardhaugh (1986: 230) mengatakan bahwa kata-kata tabu ada di setiap bahasa. Dalam bahasa, kata-kata tabu berkaitan dengan sesuatu yang

tidak dapat dikatakan atau digunakan. Wardhaugh (1986: 230) membagi kata-kata tabu menjadi 6 bagian, yakni seks, bagian-bagian tubuh, binatang, kematian, ekskresi dan agama.

Seks adalah perbedaan badani atau biologis perempuan dan laki-laki, yang sering disebut jenis kelamin, seks juga merupakan hal-hal yang berhubungan dengan alat kelamin, contohnya: *fuck* 'bersetubuh'; Bagian-Bagian Tubuh, yang dimaksud dengan bagian-bagian tubuh yaitu berhubungan dengan bagian tubuh pada seseorang, contohnya: *ass* 'bokong'; Binatang merupakan makhluk bernyawa yang mampu bergerak (berpindah tempat) dan mampu bereaksi terhadap rangsangan, tetapi tidak berakal budi, contohnya: *pussy* 'pengecut'; Kematian merupakan perihal mati, sudah tidak hidup, tidak bernyawa, contohnya: *die* 'mati'; Ekskresi adalah proses pembuangan sisa metabolisme dan benda tidak berguna lainnya, contohnya: *shit* 'kotoran'; Agama merupakan ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya, contohnya: *hollyfuck* 'persetubuhan dengan Roh Kudus' (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga 2005).

Untuk permasalahan yang kedua, penulis akan membedakan hasil analisis dari kedua bahasa dengan menggunakan teori Lado (1957) untuk mencari perbedaan antara kata-kata tabu dalam bahasa Inggris dan bahasa Sangehe. Lado (1957: 2) mengatakan bahwa analisis kontrastif adalah salah satu cara untuk memudahkan pemahaman kedua bahasa dengan membandingkan bahasa pertama dengan bahasa kedua dan untuk mencari tahu persamaan dan perbedaannya.

Metodologi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif dengan beberapa langkah, sebagai berikut:

1. **Persiapan**

Dalam langkah ini, penulis membaca beberapa teori dalam buku-buku yang berkaitan dengan tabu dan sosiolinguistik, membuka internet untuk mencari informasi tentang tabu dan penulis mencari tesis atau hasil penelitian sebelumnya yang membahas tentang hal yang berkaitan dengan tabu.

2. **Pengumpulan Data**

Data kata-kata tabu dalam bahasa Inggris dikumpulkan melalui studi perpustakaan dan penelitian sebelumnya. Data kata-kata tabu dalam bahasa Sangehe dikumpulkan melalui penelitian lapangan di tiga desa yang ada di Kabupaten Kepulauan Sangehe, Kecamatan Manganitu, yakni: Kauhis, Karatung I, Karatung II dan penulis mewawancarai 4 informan dari tiap desa tersebut. Informan dipilih berdasarkan teori dari Nida. Umur 20-70 tahun, lebih terfokus ke pria dan wanita, memiliki organ berbicara yang lengkap dan merupakan orang-orang yang dihargai atau memiliki pengaruh besar di desa tersebut. Setelah itu penulis mengklasifikasikan data yang sudah ada ke dalam 6 bagian berdasarkan teori dari Wardhaugh.

3. **Analisis Data**

Penulis menganalisis data kata-kata tabu dalam bahasa Inggris dan bahasa Sanger menggunakan teori dari Wardhaugh, dan penulis mengontraskan kedua bahasa tersebut menggunakan teori dari Lado.

KATA-KATA TABU DALAM BAHASA INGGRIS DAN BAHASA SANGIHE

1. Kata-Kata Tabu dalam Bahasa Inggris

1.1 Kata-Kata Tabu yang Berhubungan dengan Seks

Istilah “seks” secara etimologis, berasal dari bahasa Latin “sexus” kemudian diturunkan menjadi bahasa Perancis Kuno “sexe”. Istilah ini merupakan teks bahasa Inggris pertengahan yang bisa dilacak pada periode 1150-1500 M. Menurut Oxford Dictionary (1995: 377), seks adalah yang menyatakan laki-laki atau perempuan. Sedangkan menurut Holmes (2001: 25), seks adalah sebuah identitas yang memberi ciri manusia sejak lahir secara fisik atau organ reproduksinya, penis pada laki-laki dan vagina pada perempuan. Penggunaan kata-kata tabu yang berhubungan dengan seks tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya penyebutan kata-kata, yaitu, situasi, tingkat keakraban pembicara dan lain sebagainya. Penyebutan kata-kata tabu ini akan mendapat ganjaran dan hukuman dari masyarakat.

Fuck ‘bersetubuh’

Contoh kalimat:

What the fuck are you doing here?

‘Apa yang sedang kau lakukan disini?’

Kata *fuck* ini tergolong dalam bahasa nonformal, karena kata ini hanya digunakan oleh orang yang sudah dewasa dan sudah mengerti artinya saja.

Fuck menjadi tabu apabila diucapkan oleh anak-anak kepada orang dewasa atau sebaliknya dan apabila diucapkan dalam situasi formal.

1.2 Kata-Kata Tabu yang Berhubungan dengan Bagian-Bagian Tubuh

Penyebutan kata-kata tabu berikut ini berkaitan dengan bagian-bagian tubuh manusia yang sebenarnya tidak pantas diucapkan secara terbuka hanya sebagai makian, dengan kata lain kata tabu yang diucapkan tidak mengacu pada arti yang sebenarnya.

Vagina ‘alat kelamin wanita’

Contoh kalimat:

I’m going to rock your vagina!

‘Saya akan bercinta denganmu!’

Kata *vagina* (mengacu pada alat kelamin wanita), kata vagina dalam kategori ini tidak pantas diucapkan masyarakat pada umumnya secara terbuka. Kata tersebut mengacu pada bagian pribadi wanita dan tidak baik diucapkan. Kata ini biasanya dipakai untuk menghina orang lain.

1.3 Kata-Kata Tabu yang Berhubungan dengan Binatang

Penggunaan kata-kata tabu pada jenis ini yaitu menyamakan kedudukan manusia dengan binatang.

Cock ‘mengacu pada alat kelamin pria (ayam jantan)’

Contoh kalimat:

*I'd love to take you out night and troll for **cock***

‘Aku ingin mengajakmu keluar malam dan mencari lelaki’

Kata *cock* berarti ayam jantan dan juga mengacu pada alat kelamin pria (Oxford, 2011). Kata ini dianggap tabu karena tidak sopan ketika dikatakan di depan masyarakat. *Cock* juga sering dipakai sebagai kata ganti alat kelamin pria.

1.4 Kata-Kata Tabu yang Berhubungan dengan Kematian

Segala sesuatu yang mendatangkan ketakutan yang menakutkan termasuk dalam kategori tabu jenis ini. Kata ini merupakan kata tabu karena dianggap sebagai kata yang dapat memberi dampak yang menakutkan bagi orang yang mendengarkan.

Die ‘mati’

Contoh kalimat:

*Art form has **died**.*

‘Bentuk seni telah mati.’

Kata *die* ‘mati’ merupakan kata yang ditabukan penutur bahasa Inggris karena dianggap sesuatu yang menakutkan, kata ini juga dipakai sebagai penanda kekecewaan atau kepasrahan terhadap sesuatu. Kata ini tidak digunakan dalam pembicaraan umum, karena orang yang mendengarnya merasa hal tersebut sebagai suatu kutukan yang menakutkan.

1.5 Kata-Kata Tabu yang Berhubungan dengan Ekskresi

Ekskresi yang berarti kotoran adalah suatu hal yang ditabukan karena tidak sopan saat diucapkan pada lawan bicara. Penyebutan kata ini dianggap sebagai kata yang kasar, jorok dan dapat melanggar norma kesopanan. Kata-kata yang berhubungan dengan sisa hasil pengolahan makanan dalam tubuh khususnya tinja dan air seni (yang biasa dilakukan oleh seseorang dalam toilet) juga dianggap tidak senonoh atau kotor jika diucapkan.

Shit ‘kotoran’

Contoh kalimat:

*That **shit** is not faze me at all.*

‘Itu semua tidak menyinggungku sama sekali.’

Kata *shit* ‘kotoran’ termasuk kata tabu yang perlu dihindari pengucapannya dalam pergaulan sehari-hari khususnya pada acara makan, karena jika diucapkan pada saat makan, dianggap jorok dan tidak sopan. Kata *shit* paling sering digunakan sebagai pelengkap yang diikutsertakan dalam setiap kata benda, kata kerja, bahkan kata sifat.

1.6 Kata-Kata Tabu yang Berhubungan dengan Agama atau Religi

Pada kehidupan masyarakat Inggris, ada kata-kata tertentu yang tidak boleh diucapkan terlebih lagi bagi umat Kristen. Bagi umat Kristen dilarang keras untuk menggunakan kata *take the Lord's name in vain* 'menyebut nama Tuhan dengan sia-sia'. Mereka menganggap apabila menggunakan kata-kata ini dengan sembarangan akan mendatangkan kutukan karena mereka mempercayai bahwa nama itu memiliki suatu kekuatan gaib. Pada masyarakat Inggris, kata-kata ini juga mempunyai konotasi keagamaan dimana kata-kata ini dianggap tidak sopan atau tidak pantas apabila digunakan di luar upacara keagamaan atau kegiatan formal.

God 'Tuhan'

Contoh kalimat:

*Oh my **God!** Are you okay?*

'Astaga! Apa kau baik-baik saja?'

Kata *God* 'Tuhan' merupakan kata tabu karena dalam masyarakat penutur bahasa Inggris terdapat kata-kata tertentu yang tidak boleh diucapkan, terlebih lagi bagi umat kristiani. Apabila kita menggunakan kata tersebut, maka itu akan dianggap tidak sopan. Kata ini diucapkan untuk mengatakan perasaan kaget, heran dan kagum.

2. Kata-Kata Tabu dalam Bahasa Sangihe

Kabupaten Kepulauan Sangihe merupakan salah satu kabupaten yang ada di Sulawesi Utara yang letaknya berbatasan dengan Negara Filipina. Sebagaimana yang sudah di jelaskan pada pendahuluan, bahasa Sangihe dibagi menjadi 8 dialek yang salah satunya adalah dialek Manganitu. Dialek Manganitu ini digunakan oleh dua kecamatan, yakni kecamatan Manganitu dan kecamatan Manganitu Selatan, dengan lebih kurang 30 kampung yang ada di dalamnya.

Pada penelitian ini penulis terfokus pada bahasa Sangihe dialek Manganitu yang digunakan di 3 kampung yakni, kampung Kauhish, kampung Karatung I dan Karatung II. Alasan penulis memilih 3 kampung ini untuk menjadi fokus penelitian karena pada zaman dahulu 3 kampung tersebut merupakan pusat dari kerajaan Manganitu, bahasa yang digunakan merupakan bahasa sastra Sangihe dan masyarakatnya masih sangat fasih dalam berbahasa Sangihe.

Penggunaan kata-kata tabu bahasa Sangihe yang ditemukan di 3 kampung di atas di pengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya faktor emosi atau kemarahan seseorang dan hubungan kekerabatan antar sesama dalam pergaulan dan dalam lingkungan masyarakat sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian kata-kata tabu bahasa Sangihe dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori yaitu:

1. Seks
2. Fungsi Tubuh
3. Binatang
4. Kematian
5. Eksresi

Pembahasan ini menjelaskan penggunaan kata-kata tabu pada masyarakat yang berada di kampung Kauhis, Karatung I, dan Karatung II.

2.1 Kata-Kata Tabu yang Berhubungan dengan Seks

Kata-kata tabu yang berhubungan dengan seks adalah semua kata-kata tabu yang diucapkan oleh penutur yang mengacu pada hubungan intim yang terjadi antara pria dan wanita serta penyimpangan seksualitas.

Mesawa 'ingin bersetubuh'

Contoh kalimat:

Pandang mesawa lai

'Rasanya ingin bersetubuh juga'

Kata *mesawa* 'ingin bersetubuh' merupakan kata tabu yang masuk dalam tingkatan sangat kasar. Kata tersebut juga menjadi tabu jika diucapkan dalam percakapan formal dan nonformal. Kata tersebut di atas sudah sangat jarang ditemukan dalam aktifitas berbicara dalam bahasa Sangihe, dikarenakan kata tersebut bermakna sangat kasar dan sangat dianggap tidak pantas untuk diujarkan.

2.2 Kata-Kata Tabu yang Berhubungan dengan Bagian-bagian Tubuh

Manusia mempunyai anggota-anggota tubuh yang tersusun dengan baik dan mempunyai fungsi masing-masing untuk mengatur keseimbangan dalam tubuh agar kesehatan manusia tetap terjaga.

Nalungkung 'ujung kulit penis yang baru mengeluarkan sperma'

Contoh kalimat:

Ndai mengkate nalungkung su sendihang

'Orang di sampingmu seperti ujung kulit penis yang baru mengeluarkan sperma'

Kata *nalungkung* merupakan kata tabu yang tidak bisa diujarkan sekalipun mereka sudah sangat akrab, karena kata tersebut mengandung makna yang sangat tidak sopan, sehingga kata tersebut tidak bisa diujarkan baik dalam percakapan formal maupun nonformal.

2.3 Kata-Kata Tabu yang Berhubungan dengan Binatang

Dalam penggunaan kata-kata tabu yang berhubungan dengan binatang kadang sudah menjadi suatu ungkapan yang sudah biasa walaupun kasar kedengarannya. Namun, ada juga penggunaan kata-kata tabu kategori ini yang sudah melampaui batas kewajaran dan biasanya ungkapan tersebut timbul karena rasa marah atau kesal yang sudah memuncak terhadap orang lain.

Asu 'anjing'

Contoh kalimat:

Kau ndai mesurung asu

'Kamu itu seperti anjing'

Kata *asu* 'anjing' ditabukan oleh masyarakat Sangihe karena kata ini dianggap tidak sopan untuk diujarkan. Kata ini digunakan untuk mengejek seseorang, juga untuk meluapkan amarah terhadap seseorang. Tapi dalam pergaulan anak muda kata ini sudah dianggap biasa untuk diujarkan. Kata tersebut menjadi tabu apabila diujarkan dalam percakapan formal juga ketika diujarkan oleh yang lebih muda kepada yang lebih tua begitu juga sebaliknya diujarkan oleh yang lebih tua kepada yang lebih muda.

2.4 Kata-Kata Tabu yang Berhubungan dengan Kematian

Masyarakat Sangihe juga memiliki kata-kata tabu yang berhubungan dengan kematian. Kata-kata tabu tersebut sangat tidak sopan untuk diujarkan dalam lingkungan masyarakat.

Bahuga 'kuburan'

Contoh kalimat:

Ndai sene kai pia bahuga

'Disana ada kuburan'

Dalam bahasa Sangihe kata *bahuga* 'kuburan' sangat kasar jika diujarkan untuk menyatakan tentang rumah kediaman manusia. Masyarakat Sangihe sangat menganggap tabu kata tersebut jika disebutkan untuk rumah orang yang masih hidup karena kata *bahuga* ini diumpakan sebagai kubur atau rumah orang mati. Dalam contoh kalimat diatas 'Disana ada kuburan' sebenarnya dalam situasi seseorang sedang menunjuk sebuah rumah, namun dia mengatakan *bahuga*.

2.5 Kata-Kata Tabu yang Berhubungan dengan Ekskresi

Dalam bahasa Sangihe juga terdapat kata-kata tabu yang berhubungan dengan ekskresi yang dianggap tidak sopan bila diucapkan baik nonformal maupun formal.

Meliase/Neliase 'buang air kecil'

Mengkilo/Nengkilo ‘buang air besar’

Contoh kalimat:

Meperemisi ko meliase/neliase mengkilo/nengkilo

‘Permisi mau buang air kecil/besar’

Buang air kecil/besar dalam bahasa Sangihe juga memiliki kata yang ditabukan yakni *meliase/neliase mengkilo/nengkilo* karena kata-kata tersebut dianggap kasar oleh masyarakat Sangihe.

ANALISIS KONTRASTIF KATA-KATA TABU DALAM BAHASA INGGRIS DAN BAHASA SANGIHE

Berdasarkan pernyataan Lado (1971: 217) yang menyatakan bahwa analisis kontrastif adalah salah satu cara untuk mempermudah pengajaran bahasa kedua dengan membandingkan bahasa pertama dan bahasa kedua, adapun perbedaan dari kedua bahasa ini ialah:

1. Kata-kata tabu dalam bahasa Inggris tidak mempunyai tingkatan sedangkan dalam bahasa Sangihe ada beberapa kategori kata tabu yang memiliki tingkatan kasar dan sangat kasar. Dalam strata bahasa Sangihe, berdasarkan penggunaannya, bahasa Sangihe dikelompokkan menjadi dua bentuk yaitu: *Tatengka Mohong Melo-Melo* atau bahasa Sangihe sehari-hari (kelompok bahasa darat), *Berang Bowone* atau bahasa tinggi (kelompok bahasa laut). Tingkatan kasar dan sangat kasar ini terdapat dalam bahasa Sangihe sehari-hari atau *Tatengka Mohong Melo-Melo*, karena bersifat tidak formal dan tidak diikat secara ketat oleh aturan kesantunan berbahasa sesuai adat dan tradisi Sangihe.
2. Dalam bahasa Inggris diperbolehkan untuk memanggil orang yang lebih tua dengan sebutan *you* ‘kamu’, sedangkan dalam bahasa Sangihe sangat tidak diperbolehkan untuk memanggil orang yang lebih tua dengan sebutan ‘kamu’ sehingga dalam bahasa Sangihe kata ‘kamu’ menjadi tabu untuk diucapkan.
3. Dalam bahasa Inggris kebanyakan kata-kata tabu hanya satu kata tapi dalam penelitian ini ditemukan bahwa dalam bahasa Sangihe banyak kata-kata tabu yang merupakan kata majemuk, terdiri dari dua atau tiga kata yang tidak bisa disisipi, tidak bisa ditukar posisi katanya (karena dapat merubah bahkan menghilangkan makna dari kata tersebut) dan tidak dapat diperluas.
4. Berdasarkan hasil identifikasi pada Bab II yang mengacu pada teori Wardhaugh (1986: 230) kata-kata tabu dalam bahasa Inggris memiliki 6 kategori, yakni seks, fungsi tubuh, binatang, kematian, ekskresi dan agama. Sedangkan dalam bahasa Sangihe ada satu kategori diatas yang tidak termasuk yakni “agama”. Setelah dilakukan penelitian di kampung Kauhis, Karatung I dan Karatung II ditemukan beberapa kategori baru yang tidak termasuk kedalam kategori yang dibagi oleh Wardhaugh yakni, kata-kata tabu yang berhubungan dengan sumpah serapah, kegiatan makan, nelayan, setan atau makhluk halus dan sapaan. Berikut penjelasan dari setiap kategori:
 - a. Kata-Kata Tabu yang Berhubungan dengan Sumpah Serapah
Makapatedu ‘sumpah mati’

Contoh kalimat:

Makapatedu ia tawe nauri kerene

‘Sumpah mati saya tidak menyampaikan seperti itu’

Kata tersebut diatas merupakan kata sumpah yang ditabukan dalam bahasa Sangihe, karena dianggap kasar dan tidak sopan bila diujarkan dalam percakapan dan pergaulan masyarakat Sangihe.

b. Kata-Kata Tabu yang Berhubungan dengan Kegiatan Makan

Kahoase ‘makan’

Kombang ‘makan’

Contoh kalimat:

Boete kite mengahoase/mengombang

‘Mari makan’

Kata *kahoase* ‘makan’ dan *kombang* ‘makan’ menjadi tabu apabila di ucapkan pada saat mengundang seseorang untuk duduk makan bersama. Bagi masyarakat Sangihe kata-kata tersebut dianggap sangat tidak sopan untuk diujarkan. Jika kata-kata tersebut diucapkan maka pendengar akan merasa tersinggung dan bahkan akan marah.

c. Kata-Kata Tabu yang Berhubungan dengan Nelayan

Onggoteko Sinamehe ‘meminta ikan untuk dibakar’

Contoh kalimat:

Onggoteko sinamehe ia

‘Berikan aku ikan untuk dibakar’

Para nelayan Sangihe percaya bahwa ketika dia baru akan mulai berlayar atau baru akan naik perahu/kapal dan ada seseorang yang mengucapkan kata diatas maka diyakini mereka akan tertimpah sial dan tidak akan mendapat ikan. Berdasarkan kepercayaan yang diyakini diatas maka kata tersebut sangat ditabukan untuk diujarkan bagi seorang nelayan yang akan pergi melaut.

d. Kata-Kata Tabu yang Berhubungan dengan Setan

Kabanasa ‘setan’

Contoh kalimat:

Dala tampa i kabanasa

‘Disana tempatnya setan’

Ketika berada di tempat yang angker atau merasakan kalau tempat itu ada setannya dalam masyarakat Sangihe dilarang untuk menyebutkan kata *kabanasa* ‘setan’ karena

menurut kepercayaan masyarakat Sangihe setan itu akan muncul langsung di depan orang yang mengucapkan dan akan mengikutinya.

- e. Kata-Kata Tabu yang Berhubungan dengan Kata Sapaan
Ikau/Kau/Sikau 'kamu'

Contoh kalimat:

Ikau kai saranga?

'Kamu mau kemana?'

Kau ta nebaru su pasare?

'Kamu tidak menjual di pasar?'

Ia seng bou negeli sikau

'Saya sudah memberikan padamu'

Masyarakat Sangihe mempunyai nama panggilan bagi tiap-tiap orang yang mereka kenal, kakak beradik, saudara bersaudara dan orang tua. Sehingga sangat tidak sopan ketika seseorang hanya menyebut *ikau/kau/sikau* terhadap orang yang sudah dikenal dan bahkan kepada yang lebih tua.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil identifikasi dan klasifikasi serta analisis pada Bab II dan Bab III, ditemukan bahwa kata-kata tabu dalam bahasa Inggris dan bahasa Sangihe terbagi dalam beberapa jenis dan juga memiliki beberapa perbedaan.

Hasil Identifikasi dan Klasifikasi

Pada bahasa Inggris Wardhaugh membagi kata-kata tabu ke dalam 6 bagian, yakni:

1. Kata-kata tabu yang berhubungan dengan seks
2. Kata-kata tabu yang berhubungan dengan fungsi tubuh
3. Kata-kata tabu yang berhubungan dengan binatang
4. Kata-kata tabu yang berhubungan dengan kematian
5. Kata-kata tabu yang berhubungan dengan ekskresi
6. Kata-kata tabu yang berhubungan dengan agama

Pada bahasa Sangihe, berdasarkan teori Wardhaugh yang membagi kata-kata tabu ke dalam 6 bagian, Sangihe hanya memiliki 5 bagian kata-kata tabu yang termasuk di dalamnya, 5 sisanya lagi merupakan temuan dari peneliti yang tidak termasuk ke dalam 6 bagian kata-kata tabu menurut Wardhaugh, sehingga kata-kata tabu dalam bahasa Sangihe terbagi ke dalam 10 bagian, yakni:

1. Kata-kata tabu yang berhubungan dengan seks
2. Kata-kata tabu yang berhubungan dengan fungsi tubuh
3. Kata-kata tabu yang berhubungan dengan binatang
4. Kata-kata tabu yang berhubungan dengan kematian
5. Kata-kata tabu yang berhubungan dengan ekskresi
6. Kata-kata tabu yang berhubungan dengan sumpah serapah
7. Kata-kata tabu yang berhubungan dengan kegiatan makan
8. Kata-kata tabu yang berhubungan dengan nelayan
9. Kata-kata tabu yang berhubungan dengan setan
10. Kata-kata tabu yang berhubungan dengan kata sapaan

Hasil Analisis

Penulis juga menemukan 4 perbedaan kata-kata tabu dalam bahasa Inggris dan bahasa Sangihe, yaitu:

1. Kata-kata tabu dalam bahasa Inggris tidak mempunyai tingkatan sedangkan dalam bahasa Sangihe ada beberapa kategori kata tabu yang memiliki tingkatan kasar dan sangat kasar. Dalam strata bahasa Sangihe, berdasarkan penggunaannya, bahasa Sangihe dikelompokkan menjadi dua bentuk yaitu: *Tatengka Mohong Melo-Melo* atau bahasa Sangihe sehari-hari (kelompok bahasa darat), *Berang Bowone* atau bahasa tinggi (kelompok bahasa laut). Tingkatan kasar dan sangat kasar ini terdapat dalam bahasa Sangihe sehari-hari atau *Tatengka Mohong Melo-Melo*, karena bersifat tidak formal dan tidak diikat secara ketat oleh aturan kesantunan berbahasa sesuai adat dan tradisi Sangihe.
2. Dalam bahasa Inggris diperbolehkan untuk memanggil orang yang lebih tua dengan sebutan *you* ‘kamu’, sedangkan dalam bahasa Sangihe sangat tidak diperbolehkan untuk memanggil orang yang lebih tua dengan sebutan ‘kamu’ sehingga dalam bahasa Sangihe kata ‘kamu’ menjadi tabu untuk diucapkan.
3. Dalam bahasa Inggris kebanyakan kata-kata tabu hanya satu kata tapi dalam penelitian ini ditemukan bahwa dalam bahasa Sangihe banyak kata-kata tabu yang merupakan kata majemuk, terdiri dari dua atau tiga kata yang tidak bisa disisipi, tidak bisa ditukar posisi katanya (karena dapat merubah bahkan menghilangkan makna dari kata tersebut) dan tidak dapat diperluas.
4. Berdasarkan hasil identifikasi pada Bab II yang mengacu pada teori Wardhaugh (1986: 230) kata-kata tabu dalam bahasa Inggris memiliki 6 kategori, yakni seks, fungsi tubuh, binatang, kematian, ekskresi dan agama. Sedangkan dalam bahasa Sangihe ada satu kategori diatas yang tidak termasuk yakni “agama”. Setelah dilakukan penelitian di kampung Kauhis, Karatung I dan Karatung II ditemukan beberapa kategori baru yang tidak termasuk kedalam kategori yang dibagi oleh Wardhaugh yakni, kata-kata tabu yang berhubungan dengan sumpah serapah, makan, nelayan, setan atau makhluk halus dan sapaan.

Penggunaan kata-kata tabu juga seringkali berdasarkan kebiasaan dan gaya berbahasa penggunaannya, dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi tempat percakapan tersebut

sedang berlangsung. Kesalahan penggunaan kata-kata tabu dalam hal ini dapat menimbulkan ketersinggungan terhadap orang yang disapa.

Penulis menemukan ada 53 kata-kata tabu dalam bahasa Sangihe. Dalam bahasa Inggris penggunaan kata-kata tabu masih fleksibel dan juga tidak memiliki tingkatan kasar hingga sangat kasar. Namun pada dasarnya kata-kata tabu dalam bahasa Sangihe semuanya dianggap sangat kasar dan sangat tidak bisa untuk diujarkan. Pantas dan tidaknya penggunaan kata tabu tersebut tergantung pada latar belakang kebudayaan masing-masing dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Saran

Masih banyak hal yang perlu diperhatikan dan dikaji dalam pemakaian kata-kata tabu. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar hal-hal lain yang belum dapat diteliti oleh penulis, dapat diteliti secara lebih mendalam lagi oleh peneliti selanjutnya seperti, meneliti kata-kata penghalus (*euphemism*) dalam bahasa Inggris dan bahasa Sangihe karena, berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan penulis menemukan ada begitu banyak kata-kata penghalus dalam bahasa Sangihe.

Pada penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak hal yang perlu diperhatikan dan dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut dalam pemakaian kata-kata tabu, khususnya bahasa Sangihe.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Akbar, *Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam*, (Ghalia Indonesia, Jakarta, 1986).
- Allan, K. and Burrige, K. 2006. *Forbidden Words: Taboo and the Censoring of Language*. New York: Cambridge University Press.
- Blomfiseld, L. 1993. *Language*. New York: Henry Hold and Company
- Bawolle, G, 1978, *Struktur Bahasa Sangihe*, Laporan Penelitian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Manado.
- Bawolle, 1981 in Prof. A. B. G. Ratu – *Bahasa di Minahasa, Profil Kebudayaan Minahasa*
- Freud, S. 1919. *Totem and taboo: Resemblances Between The Psychic Lives of Savages and Neurotics*. Landom George Routledge& Sons, Limited
- Holmes, J. 2013. *An Introduction to Sociolinguistics* (Fourth Edition). New York: Routledge.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia 2005*, edisi ketiga.

- Lado, R. 1957. *Linguistic Across Cultures*. USA. : Ann Arbor: The University of Michigan Press
- L. Bons, 1954. *Kamus Belanda-Indonesia-Inggris*, cetakan kedua. N. V. Kon. Boekhandel En Drukkerij G. Kolff & Co. Djakarta.
- Manoreh Y. 2002 “Kata-Kata Tabu dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Toutemboan”. Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi
- Melsasail, T. 2011. “Kata-Kata Tabu dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Tanimbar”. Fakultas Ilmu Sastra Universitas Sam Ratulangi
- Mr K. G. F. Steller dan Ds W. E. Aebersold, 1959. *Sangirees-Nederlands Woordenboek met Nederlands-Sangirees Register*, S-Gravenhage – Martinus Nijhoff - 1959
- Rondonuwu, N. 2004. “Kata-Kata Tabu dalam bahasa Inggris dan Bahasa Tonsea”. Skripsi. Manado: Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi
- Robert Henry Robins, 1989. *General Linguistics: An Introductory Survey*, 4th ed. Longmans.
- Tampangela, M. 2007. “Diglosia Bahasa Sangihe (Dalam Ragam Bahasa Sasahara dan Sasalili)”. Tesis. Manado: Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi
- Trudgill, P. 1974. *Sociolinguistics: An Introduction*. Great Britain: Hazell Watson and Viney Ltd.
- Wardough, R. 1986. *An Introduction to Sociolinguistic*. New York: Busil Blackwell Ltd
- Yule, G. 2010. *The Study of Language* (Fourth Edition). Cambridge: Cambridge University Press.